

## Pengaruh Kepribadian *Extrovert* dan *Introvert* Terhadap Hasil Belajar Matematis di Kelas V SDN 21 Cindakir Kota Padang

Endang Wahyuni<sup>1</sup>, Afri Mardicko<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah  
Pringsewu

e-mail: [endangwahyuni@umpri.ac.id](mailto:endangwahyuni@umpri.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini berawal dari kepribadian siswa yang berbeda yang tentu akan mempengaruhi hasil belajar matematis. Hasil ini terlihat dari hasil observasi dan analisis data tes kemampuan masalah matematis yang diberikan kepada siswa kelas V SDN 21 Cindakir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepribadian terhadap hasil belajar matematis siswa kelas V SDN 21 Cindakir. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *expost facto*. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas V SDN 21 Cindakir. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 21. Instrumen yang digunakan adalah skala sikap, tes hasil belajar matematis. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji regresi berganda. Statistik parametrik akan digunakan dikarenakan data memiliki sebaran normal. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan. Pertama, hasil belajar matematis siswa yang mempunyai kepribadian *extrovert* tidak ada perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan hasil belajar matematis siswa yang berkepribadian *introvert*.

**Kata kunci:** *exstrovert, introvert, dan hasil belajar.*

### Abstract

This research starts from the different personality of students which of course will affect the learning outcomes of mathematics. These results can be seen from the results of observations and data analysis of the mathematical problem ability test given to the fifth grade students of SDN 21 Cindakir. The purpose of this study was to determine the effect of personality on the mathematical learning outcomes of fifth grade students at SDN 21 Cindakir. This type of research is quantitative with an *expost facto* approach. The population of this study were all fifth grade students of SDN 21 Cindakir. The technique used for sampling was *purposive sampling*. The sample in this study was fifth grade students at SDN 21. The instrument used was an attitude scale, a test of problem solving abilities. The collected data were analyzed by multiple regression test. Parametric statistics would be used because the data had a normal distribution. Based on the results of the study, conclusions were obtained. First, there is no significant difference in the mathematical learning outcomes of students with *extrovert* personalities compared to the problem solving abilities of students with *introverted* personalities.

**Keywords :** *extrovert, introvert, and learning outcomes.*

### PENDAHULUAN

Matematika telah mengalami perubahan yang lambat tapi pasti. Faktor pendorong dan perubahan ini baik dari isi maupun pengajarnya. "Pada perkembangan kurikulum matematika pada 20 sampai 30 tahun terakhir tidak sesuai lagi untuk kebutuhan. Kemajuan negara-negara maju ternyata 60%-80% menggantungkan kepada matematika" (Hudojo, 2015:25). Indonesia pun sebagai negara yang sedang berkembang juga memerlukan matematika. Matematika tidak membahas tentang molekul atau sel. Namun sebagai ilmu yang objek abstrak, matematika bergantung pada logika bukan sekedar pengamatan, simulasi, dan bahkan percobaan sebagai alat untuk menemukan kebenaran. Kegunaan dan hakekat matematika harus menjadi dasar untuk menjawab semua pertanyaan tentang matematika karena dikawatirkan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil laporan *Program for Internasional Student Assesment (PISA)* pada kategori matematika, Indonesia berada di peringkat ke-7 dari bawah (73) dengan skor rata-rata 379. Turun dari peringkat 63 pada tahun 2015. Salah satu penyebabnya adalah terjadi salah konsep dalam pembelajaran matematika terutama dalam soal cerita. Pemahaman konsep ini disebabkan dalam proses pembelajaran saat siswa dihadapkan pada soal yang membutuhkan pemecahan masalah. Kebanyakan siswa mengalami kesulitan bagaimana menghubungkan masalah yang baru terhadap pemahaman yang telah didapat sebelumnya. Kelemahan-kelemahan Indonesia dalam pelaksanaan PISA diantaranya (1) Siswa sulit dalam mengerjakan soal-soal yang menuntut hasil belajar matematis, berargumentasi dan berkomunikasi, (2) Siswa meninggalkan soal yang informasinya panjang, dan cenderung tertarik pada soal yang rutin yang langsung berkaitan dengan rumus. Berdasarkan hasil penilaian Internasional tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan matematika siswa di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lain dalam hal pemahaman konsep untuk hasil belajar matematis (Nizam, 2016:2).

Menelaah fenomena-fenomena tersebut peneliti memberikan soal kepada siswa di SDN 21 Cindakir diperoleh siswa yang menjawab soal pertama dengan prosedur dan jawaban yang tepat sekitar 17 siswa (56%) dan hanya 15 siswa (54%) menjawab dengan tidak tepat. Pada soal yang kedua 30 siswa siswa yang menjawab dengan tidak tepat dan hanya 1 siswa saja yang mampu menjawab dengan hasil yang benar namun hanya prosedurnya yang kurang tepat. Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan siswa untuk menyelesaikan soal matematika dalam bentuk masalah.

Gambaran tentang kesulitan siswa menyelesaikan soal matematis berdasarkan masalah di atas juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru SDN 21 Cindakir. Siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika diantaranya siswa hanya menghafal konsep yang diberikan guru dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang ber dengan konsep yang dimiliki dan harus diingatkan kembali. Siswa juga kurang mampu memahami masalah dan merumuskan serta menerapkan penyelesaian masalah matematis tersebut.

Permasalahan lain yang peneliti temukan yaitu siswa tidak dilibatkan secara langsung dalam penemuan konsep dikarenakan di masa pandemi ini guru hanya memberikan materi lewat group whatshaap. Permasalahan tersebut sesuai dengan pernyataan Hudojo (2015:1) yang menyatakan, salah satu penyebab rendahnya penguasaan matematika siswa adalah guru tidak memberi kesempatan yang cukup kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya. Matematika dipelajari oleh kebanyakan siswa secara langsung dalam bentuk yang sudah jadi (formal), karena matematika dipandang oleh kebanyakan guru sebagai suatu proses yang prosedural dan mekanistik. Matematika merupakan pelajaran yang sistematis dimana matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat antar konsep adanya antara suatu materi dengan materi lainnya. Jika konsep yang satu belum bisa dipahami maka siswa akan susah untuk memahami konsep berikutnya.

Banyak guru yang berpikiran bahwa hasil belajar matematis siswa akan berkembang secara otomatis melalui keterampilan yang diperoleh melalui pengerjaan soal-soal matematika. Menurut Lenchner (dalam Fauzan, 2012:14), "Hal ini cenderung tidak benar, karena keterampilan memecahkan masalah juga merupakan sesuatu yang perlu diajarkan guru kepada siswa". Hasil belajar matematis seharusnya menjadi salah satu hasil utama dari suatu pembelajaran matematika. Suherman (2013:12) juga mengungkapkan bahwa "Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dimana siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah". Pengembangan hasil belajar matematis diperlukan dan sangat penting karena setiap hari siswa selalu dihadapkan pada berbagai masalah yang harus dipecahkan dan menuntut pemikiran kreatif untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapi.

Merencanakan suatu pembelajaran guru selain memperhatikan aspek pelaksanaannya dan hakekat matematika tetapi juga harus memperhatikan psikologi siswa.

Hakekat matematika dan psikologi ini akan membantu guru dalam memberikan fasilitas belajar kepada siswa. Dalam situasi belajar pun sering terlihat sifat individualistis siswa. Siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya. Jika keadaan ini dibiarkan tidak mustahil akan dihasilkan warga negara yang mempunyai kepribadian egois, inklusif, *introvert*, kurang bergaul dengan masyarakat, acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, kurang menghargai orang lain, serta tidak mau menerima kelebihan dan kelemahan orang lain. Banyak pendapat menyatakan bahwa pencapaian akademik seorang siswa berkait dengan faktor kecerdasan mental siswa, namun peranan faktor lain seperti faktor psikologi tidak boleh ditinggalkan. Beberapa kajian yang dilakukan para ahli psikologi menunjukkan bahwa faktor kepribadian memainkan peranan dalam mempengaruhi pencapaian akademik seseorang siswa.

Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi proses pembelajaran matematika di kelas adalah kepribadian. Kepribadian pada seseorang dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kepribadian *extrovert* dan kepribadian *introvert* (Jong dalam Feist dan Feist 2009:137). Kajian yang dilakukan oleh Terman (dalam Ghani, 2008:113) mengungkapkan bahwa "Siswa pintar dan cerdas lebih ramah, lebih populer dan suka bergaul dengan rekan sebaya. Sifat ini bisa mempengaruhi pencapaian akademik mereka. Kepandaian dan kecerdasan kognitif dalam kalangan siswa pintar sering dikaitkan dengan kepribadian *extrovert* yaitu suka bergaul, cepat mengeluarkan pendapat, ramah, kreatif dan lebih bersikap terbuka. Siswa dengan kepribadian *extrovert* akan lebih terbuka terhadap lingkungannya sehingga kecerdasannya pun berkembang dengan baik pula sesuai dengan sikapnya yang terbuka.

Berbeda dengan Terman, Williams (dalam Ghani, 113:2008) menyatakan bahwa "Siswa pintar terdiri daripada siswa yang *introvert*, di mana mereka lebih cenderung belajar sendirian daripada belajar berkelompok. Cara dan gaya pembelajaran ini mempengaruhi pencapaian akademik". Siswa dengan kepribadian *introvert* akan belajar dengan suasana yang tenang tanpa ingin ada gangguan dari luar.

Diperkirakan kepribadian siswa dapat memberikan pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Pada hakikatnya, setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda dalam memahami dan menghadapi permasalahan matematika yang diberikan. Ketika diberi soal-soal matematis, terdapat siswa yang suka menyelesaikan secara bersama-sama ataupun menyelesaikannya sendiri. Siswa yang memiliki kepribadian *extrovert* maupun siswa yang memiliki kepribadian *introvert* sama-sama memiliki kemungkinan memiliki hasil belajar yang baik dalam menyelesaikan soal matematis. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mencoba membahasnya dalam bentuk penelitian kuantitatif yang berjudul "Pengaruh Kepribadian *Extrovert* dan *Introvert* Terhadap hasil belajar Matematis Di kelas V SDN 21 Cindakir".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *Ex post facto*. Penelitian ini menerangkan adanya pengaruh sebab akibat antar variabel dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian *Ex post facto* merupakan penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti memulai dengan pengamatan variabel-variabel terikat dalam suatu penelitian. Penelitian *Ex post facto* bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas secara keseluruhan sudah terjadi. Dalam penelitian ini keterkaitan antara variabel bebas maupun antar variabel bebas dengan variabel terikat sudah terjadi secara alami. Penelitian *Ex post facto* lebih menekankan pada penggunaan logika dasar yaitu jika X, maka Y dan dalam penelitian ini tidak ada manipulasi langsung terhadap variabel bebas (*independen*). Dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari pengaruh kepribadian *Extrovert* dan *Introvert* terhadap hasil belajar matematis peserta didik di SDN 21 Cindakir.

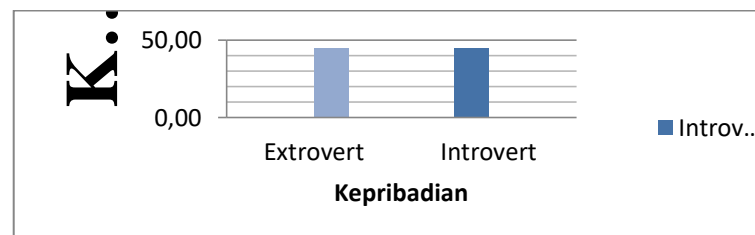
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perolehan data hasil belajar matematis matematis siswa berdasarkan kepribadian *extrovert* dan *introvert* dideskripsikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Belajar Matematis Berdasarkan Kepribadian *Extrovert* dan *Introvert***

No.	Statistik	Kepribadian <i>Extrovert</i>	Kepribadian <i>Introvert.</i>
1.	Rata-rata (mean)	44,93	45,00
2.	SD	28,58	27,28
3.	Varians	816,78	743,94
4.	Minimum	0	0
5.	Maksimum	88	82
6.	N	49	12

Skor hasil belajar matematis matematis siswa yang mempunyai kepribadian *extrovert* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kepribadian *introvert*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat perbandingan peningkatan hasil belajar matematis dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Perbandingan Skor Hasil belajar matematis Siswa dengan Kepribadian *Extrovert* dan *Introvert*.**

Berdasarkan hasil rata-rata hasil belajar matematis untuk kelompok siswa berkepribadian *extrovert* dan *introvert* diketahui bahwa rata-ratanya adalah  $44,93 < 45,00$  Dapat disimpulkan bahwa antara rata-rata nilai hasil belajar matematis siswa berkepribadian *extrovert* lebih rendah dibandingkan hasil belajar matematis siswa berkepribadian *introvert* dengan selisih sebesar 0,07.

Berdasarkan standar deviasi, maka nilai tes hasil belajar matematis matematis dengan kepribadian *extrovert* lebih menyebar dibandingkan nilai tes siswa dengan kepribadian *introvert* karena standar deviasi siswa dengan kepribadian *extrovert* lebih tinggi dari pada siswa berkepribadian *introvert*. Nilai maksimum siswa berkepribadian *extrovert* lebih tinggi dibandingkan siswa berkepribadian *introvert*.

**Tabel 2. Hasil Pengujian Normalitas Kepribadian siswa dan Nilai**

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kepribadian	.131	31	.189	.960	31	.285
Nilai	.088	31	.200*	.960	31	.286

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan SPSS 26, nilai signifikansi (p) pada uji Kolmogorov-Smirnov adalah 0.131 dan 0,88 ( $p > 0.05$ ). Sehingga berdasarkan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov data berdistribusi normal.

**Tabel 3. Uji Korelasi Kepribadian Siswa dan Nilai Siswa**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.049 <sup>a</sup>	.002	-.032	4.698

a. Predictors: (Constant), Nilai

Diperoleh koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,002, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variable bebas terhadap variabel terikat adalah 0,2 % sedangkan siswanya dipengaruhi variable yang lain.

**Tabel 4. Uji t Kepribadian Siswa dan Nilai Siswa**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.969	1.892		6.855	.000
	Nilai	.016	.058	.049	.266	.792

a. Dependent Variable: Kepribadian

Nilai t hitung =0,266 dengan nilai signifikansi 0,792 > 0,05 yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepribadian terhadap hasil belajar matematis siswa. Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan SPSS 26 pada tabel 3 maka dapat dilihat bahwa kelas V mempunyai variansi sebesar 0,792 > 0,05 yang artinya antara variabel X dan Y tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Prestasi siswa selain mempunyai dipengaruhi oleh aktifitas belajar juga mempunyai dipengaruhi dengan beberapa faktor lain, salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan adalah faktor psikologis. Faktor psikologis yang dimaksudkan adalah kemampuan siswa untuk menghadapi lingkungannya. Setiap diri siswa mempunyai kepribadian tersendiri yang tidak dapat disamaratakan. Guru harus mampu memahami karakteristik kepribadian masing-masing siswa sehingga dalam proses pelatihan akan dapat tercipta suatu kerjasama yang baik. Kepribadian manusia bersifat unik yang tidak dapat disamakan satu dengan yang lain, termasuk juga kepribadian para siswa. Kepribadian merupakan keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh serta unsur-unsur psikofisik lain yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang. Teori kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung.

Jung membagi tipologi kepribadian menjadi dua, yaitu *extrovert* dan *introvert*. *Extrovert* mengarahkan pribadi ke pengalaman objektif, memusatkan perhatian ke dunia luar, cenderung berinteraksi dengan orang di sekitar, aktif, dan ramah. Sedangkan *introvert* memiliki pemahaman yang baik terhadap dunia diri pribadi dengan semua bias, fantasi, mimpi, dan persepsi yang bersifat individu. Siswa dengan tipe kepribadian extrovert akan cenderung mampu menyalurkan apa yang dirasakan dalam situasi pembelajaran pada orang lain, termasuk gurunya. Melalui hal ini, siswa akan memperoleh motivasi dan dukungan dari guru sehingga siswa kemungkinan akan mampu untuk mereduksi stresor-stresor menjadi suatu hal yang positif. Selain siswa dengan kepribadian extrovert, ada pula siswa dengan tipe kepribadian introvert. Siswa tipe ini cenderung akan lebih nyaman untuk memendam

sendiri apa yang dirasakannya dalam pembelajaran, sehingga apabila siswa tidak mampu memecahkan suatu permasalahan dalam matematika maka kemungkinan siswa akan cenderung mengalami rasa malas (Feist dan Feist, 2008).

Pada pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar matematis siswa yang mempunyai kepribadian *extrovert* dan kepribadian *introvert*. Artinya hasil belajar matematis siswa tidak mempunyai dipengaruhi secara perhitungan statistika antara siswa kepribadian *extrovert* dan kepribadian *introvert*. Hal ini menunjukkan bahwa faktor hasil belajar matematis tidak tergantung pada kepribadian siswa atau sebaliknya dalam mempengaruhi hasil belajar matematis siswa.

Jadi dalam hal ini kepribadian yang dimiliki siswa baik *extrovert* maupun *introvert* sama-sama memiliki pengaruh dengan hasil belajar siswa. Adanya antara kepribadian siswa disebabkan beberapa hal seperti yang diungkapkan oleh Terman (dalam Ghani, 2008:113) mengungkapkan bahwa: Siswa pintar dan cerdas lebih ramah, lebih populer dan suka bergaul dengan rekan sebaya. Sifat ini bisa mempengaruhi pencapaian akademik mereka. Kepandaian dan kecerdasan kognitif dalam kalangan siswa pintar sering dikaitkan dengan kepribadian *extrovert* yaitu suka bergaul, cepat mengeluarkan pendapat, ramah, kreatif dan lebih bersikap terbuka. Siswa dengan kepribadian *extrovert* akan lebih terbuka terhadap lingkungannya sehingga kecerdasannya pun berkembang dengan baik pula sesuai dengan sikapnya yang terbuka.

Berbeda dengan Terman, Williams (dalam Ghani, 113:2008) menyatakan bahwa "Siswa pintar terdiri daripada siswa yang *introvert*, di mana mereka lebih cenderung belajar sendirian daripada belajar berkelompok. Cara dan gaya pembelajaran ini mempengaruhi pencapaian akademik". Siswa dengan kepribadian *introvert* akan belajar dengan suasana yang tenang tanpa ingin ada gangguan dari luar.

Jadi kepribadian siswa dapat memberikan pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Pada hakikatnya, setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda dalam memahami dan menghadapi permasalahan matematika yang diberikan. Ketika diberi soal-soal pemecahan masalah, terdapat siswa yang suka menyelesaikan secara bersama-sama ataupun menyelesaikannya sendiri. Siswa yang memiliki kepribadian *extrovert* maupun siswa yang memiliki kepribadian *introvert* sama-sama memiliki kemungkinan memiliki hasil belajar yang baik dalam pembelajaran matematis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian *extrovert* maupun *introvert* sama-sama mempunyai kemampuan yang baik dalam hasil belajar matematis.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan di SDN 21 Cindakir kelas V semester genap, diperoleh beberapa kesimpulan dalam penelitian ini yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematis siswa berkepribadian *extrovert* dan *introvert*. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan rata-rata siswa berkepribadian *extrovert* siswa berkepribadian *introvert*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, Ahmad. 2012. Modul 1 Evaluasi Pembelajaran Matematika. Pemecahan Masalah Matematika. Evaluasimatematika.net: Universitas Negeri Padang.
- Feist, Jess dan Feist, Gregory J. 2009. Teori Kepribadian. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ghani, Mohd Zuri. 2008. Perbezaan Personaliti Ekstrovert dan Introvert dalam Kalangan Pelajar Pintar Cerdas Akademik (PCA) Berdasarkan Gender. *Journal of Educational Computing Research*, 23 (1) 111–122..
- Hudojo, Herman. 2015. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika. Malang: UM Press.
- Nizam. 2016. 22 Oktober. Pembelajaran Matematika Salah Konsep". Padang Ekspres, hlm. 2.
- Suherman, Erman. 2003. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Padang: UNP.